

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor industri merupakan salah satu sektor yang dapat menjadi pilar utama dalam sistem perekonomian, baik di negara yang maju maupun negara sedang berkembang. Oleh karena itu, tingkat perkembangan sektor industri dari suatu negara dapat digunakan menjadi salah satu indikator dari tahap perkembangan perekonomian negara tersebut. Berbagai teori pembangunan ekonomi, mulai yang klasik dari Adam Smith¹, R. Malthus dan David Ricardo, sampai yang 'modern', seperti W.W. Rostow dan Simon Kuznets, pada dasarnya juga menyatakan bahwa pembangunan ekonomi senantiasa terjadi dalam beberapa tahapan pergeseran peranan (stages of development) dari sektor pertanian ke sektor industri (Meier, 1995).

Studi tentang pertumbuhan ekonomi suatu negara senantiasa menunjukkan adanya keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dengan pertumbuhan sektor industrinya. Jika sektor industri suatu negara sudah maju, maka perekonomian negara tersebut dapat dipastikan juga maju. Demikian pula sebaliknya, jika sektor industrinya tertinggal maka perekonomian negara tersebut juga dapat dipastikan dalam keadaan dan kondisi yang tertinggal pula. Bahkan menurut UNCTAD (1997), kemajuan perekonomian suatu negara dapat dilihat dari pergerakan dan kemajuan sektor industrinya dalam memanfaatkan semua peluang yang ada:

"A developing country, in an open economy context, industrializes and goes through industrial upgrading, step by step, by capitalizing on the learning opportunities made available through its external relation with the more advanced world".

¹ Pada awalnya Adam Smith menyatakan bahwa tahapan pertumbuhan tersebut dimulai dengan berburu, berladang, bertani, berdagang dan terakhir masuk pada tahap industrialisasi. Selanjutnya dalam bukunya yang terkenal tentang *The Stages of Economic Growth*, W.W. Rostow menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi mengikuti tahapan sebagai berikut: masyarakat tradisional, kondisi awal tinggal landas (*take-off*), lepas landas, kedewasaan dan konsumsi massa (Auty, 1995).

Hampir tidak ada lagi yang menyangsikan bahwa usaha/industri kecil dan menengah (IKM) memiliki peranan yang penting dalam perekonomian suatu negara, memiliki posisi sentral dalam penciptaan sistem industri yang kokoh, serta menjadi tulang punggung perekonomian yang kuat. Tiga alasan utama tentang pentingnya peranan IKM dalam perekonomian suatu negara adalah: (a) kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja, (b) sumbangannya pada Produk Domestik Bruto (PDB), serta (c) kecepatannya dalam melakukan perubahan dan inovasi. Pada tahun 2005 sumbangan IKM pada PDB adalah sekitar 55% dari total sumbangan sektor industri dan terhadap lapangan pekerjaan IKM menyerap sekitar 98% tenaga kerja sektor industri (BPS, 2006).

IKM juga dipercaya lebih 'liat' dan 'tahan' dalam menghadapi guncangan dan krisis jika dibandingkan dengan usaha/industri besar (IB) (Rodriguez dan Sandee, 2001). Krisis ekonomi yang terjadi pada tahap 1997 telah membuktikan bahwa IKM tetap bisa *survive* dan bahkan menjadi *safety valve* dari kemungkinan hancurnya sistem perekonomian Indonesia, yang lebih berbasiskan pada IB. IKM juga memiliki potensi yang sangat besar bagi upaya mendukung percepatan pengentasan kemiskinan dan peningkatan lapangan usaha di pedesaan. Keberadaan IKM yang sehat, bersama-sama dengan IB yang kuat, akan menciptakan struktur industri yang kokoh.

Sejak disadari bahwa IKM memiliki potensi dan peranan yang besar dalam upaya penguatan ekonomi nasional, regional maupun ekonomi lokal, berbagai upaya untuk mengembangkan IKM telah sangat banyak dilakukan. Berbagai aspek yang dianggap menjadi kelemahan dari IKM, misalnya masalah permodalan, kualitas SDM, dan bahkan masalah lingkungan usaha, juga sudah diupayakan untuk diatasi. Upaya pengembangan juga tidak hanya dilaksanakan oleh satu dinas/instansi saja, misalnya dinas koperasi dan IKM, tetapi semua dinas seolah-oleh berlomba-lomba untuk melakukan kegiatan bagi pengembangan IKM. Tetapi pada kenyataannya, IKM masih menjadi unit usaha yang 'kecil', 'lemah' dan belum mampu menjadi satu kekuatan ekonomi yang 'sehat' dan 'mandiri'.

Salah satu dugaan atas 'kegagalan' dari berbagai usaha untuk mengangkat IKM tersebut adalah karena pendekatan unit analisis yang digunakan. Berbagai upaya pembinaan tersebut hanya ditujukan terhadap masing-masing IKM yang dilihat sebagai satuan unit usaha yang mandiri. Masing-masing IKM dibina, diberi tambahan modal dan ditingkatkan SDM-nya, tetapi kemudian dibiarkan untuk berkompetisi secara sendiri-sendiri, sehingga akhirnya mengalami kegagalan. Mungkin kunci permasalahannya

adalah tidak membiarkan masing-masing unit IKM tersebut untuk berkembang secara sendiri-sendiri, sehingga mengakibatkan peranan IKM masih lemah dan belum menjadi pendukung utama perekonomian. Selain itu, kondisi ini diduga juga muncul karena tidak adanya arah pengembangan IKM yang dapat menyatukan upaya-upaya pengembangan yang telah dilakukan oleh setiap pihak yang berkepentingan tersebut, sehingga upaya pengembangan yang dilaksanakan tidak lagi dilaksanakan secara parsial. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah melalui pengembangan **klaster industri kecil dan (klaster IKM)**.

Klaster adalah konsentrasi geografis antara perusahaan-perusahaan yang saling terkait dan bekerjasama, yang diantaranya melibatkan pemasok barang, penyedia jasa, industri yang terkait, serta sejumlah lembaga yang secara khusus berfungsi sebagai penunjang dan/atau pelengkap. Hubungan antar perusahaan dalam klaster dapat bersifat horisontal atau vertikal. Bersifat horisontal melalui mekanisme produk jasa komplementer, penggunaan berbagai input khusus, teknologi atau institusi. Sedangkan sifat kerjasama vertikalnya antara lain dapat dilakukan melalui rantai pembelian dan penjualan.

Pendekatan pengembangan melalui klaster industri akan meningkatkan produktivitas karena kebutuhan IKM dalam mengakses atau memperoleh sumber daya dapat terkonsentrasi di satu tempat. Hal ini membantu meringankan biaya transaksi (*transaction costs*). Sumberdaya produktif yang dimaksud dapat berupa teknologi, informasi, sumberdaya manusia, kapital, atau sumber daya lainnya. Selain itu, konsentrasi dan interaksi yang tinggi antar sesama IKM dalam klaster akan memperlancar proses penyebaran dan pertukaran informasi, pertukaran pengalaman dan sebagainya. Ide-ide dan praktek-praktek terbaik yang ada dan dimiliki anggota klaster segera akan menyebar dengan cepat dalam klaster. Di samping itu, ada peningkatan parameter kinerja baru yang muncul sehingga semakin menumbuhkan suasana berkompetisi diantara IKM dalam klaster tersebut. Alasan inilah yang menjadikan klaster industri seperti Silicon Valley mampu menelurkan karya-karya inovatif tanpa henti.

B. Permasalahan

Tidak ada yang menyangsikan bahwa IKM memiliki peranan yang penting dalam perekonomian dan memiliki posisi sentral dalam penciptaan sistem industri yang kokoh, serta menjadi tulang punggung perekonomian yang kuat. IKM juga telah disadari lebih tahan dalam menghadapi krisis. Pengembangan IKM harus mampu membawa IKM menjadi satu bagian dari struktur industri yang kuat dan kokoh, serta memiliki dinamika yang kuat untuk berkembang dan menjawab tantangan perubahan yang ada.

Dalam mendukung upaya pengembangan IKM menjadi unit usaha yang maju dan dinamis melalui pendekatan kluster tersebut maka menjadi sangat penting untuk dapat diketahui bagaimanakah kondisi dinamika kluster IKM selama ini. Oleh karena itu permasalahan pertama yang harus dipecahkan adalah bagaimanakah mengukur dan menentukan tingkat kemajuan dan dinamika suatu kluster sehingga setiap upaya pembinaan yang akan dilakukan dapat dirumuskan dan dilaksanakan secara tepat serta dapat mendukung dan sesuai dengan tingkat dinamika kluster yang ada.

C. Tujuan

Manfaat keberadaan kluster secara teoretik maupun empirik telah dikemukakan dan dibuktikan dalam sejumlah publikasi (Porter, Scorsone, maupun Rahardjo). Untuk semakin memperkuat peranan kluster IKM, berbagai upaya dilakukan agar setiap kluster yang ada dapat tumbuh dan berkembang menjadi kluster yang maju, unggul dan dinamis. Tetapi yang masih menjadi pertanyaan selama ini adalah bagaimanakah mengukur dan menentukan tingkat kemajuan dan dinamika suatu kluster sehingga setiap upaya pembinaan yang akan dilakukan dapat dirumuskan dan dilaksanakan secara tepat sesuai dengan tingkat dinamika kluster tersebut. Sejalan dengan permasalahan tersebut maka proposal penelitian ini diajukan dengan tujuan untuk:

1. Melakukan *desk analysis* terhadap kriteria dan indikator yang dapat dipergunakan untuk mengukur tingkat dinamika suatu kluster.
2. Merumuskan suatu kriteria dan indikator empiris yang dapat dipergunakan untuk mengukur dan menentukan tingkat dinamika kluster IKM yang ada di Jawa Tengah.
3. Melakukan analisis terhadap kondisi empiris di lapangan yang selanjutnya akan dipergunakan untuk merumuskan rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan bagi

upaya meningkatkan dinamika kluster logam di Jawa Tengah, khususnya dalam peranannya bagi upaya mendukung percepatan pengentasan kemiskinan dan peningkatan lapangan usaha.

D. Manfaat

Kegiatan yang dilaksanakan secara umum akan memberikan manfaat dimilikinya suatu alat ukur dan indikator empiris bagi penentuan kondisi dinamika suatu kluster IKM yang dapat dipergunakan bagi perumusan kebijakan pengembangan kluster di Jawa Tengah yang lebih baik. Melalui upaya pembinaan dan pengembangan yang tepat akan dapat meningkatkan peranan kluster IKM bagi upaya mendukung percepatan pengentasan kemiskinan dan peningkatan lapangan usaha di perdesaan. Secara lebih khusus, dari tujuan yang ingin dicapai, maka manfaat yang akan diperoleh dari kegiatan penelitian ini adalah:

1. Diperolehnya kriteria dan indikator teoritis tentang kluster dinamis yang dapat dipergunakan untuk mengukur tingkat dinamika kluster IKM yang ada di Jawa Tengah.
2. Diperolehnya pengalaman dan pemahaman empiris tentang penerapan indikator dan alat ukur empiris bagi upaya mengukur dan menentukan tingkat dinamika kluster di Jawa Tengah, dengan studi kasus pada kluster logam yang ada di Tegal, Pati-Juwana dan Ceper-Klaten.
3. Dapat dirumuskannya suatu model kebijakan pengembangan kluster dinamis yang dapat diterapkan bagi upaya meningkatkan peranan kluster IKM di Jawa Tengah.

E. Sasaran Implementasi dan Ruang Lingkup

Secara umum, sasaran implementasi dari hasil kegiatan kajian ini adalah seluruh kluster IKM yang ada di Jawa Tengah, baik yang sudah ada maupun yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Secara lebih khusus, sasaran implementasi dan ruang lingkup dari kegiatan kajian ini adalah:

1. Kluster logam yang ada di Tegal, Juwana dan Ceper. Kluster logam yang ada di tiga lokasi secara khusus memiliki daya tarik untuk diteliti karena masing-masing

memiliki sejarah pembentukan, tingkat pertumbuhan dan kondisi perkembangan yang masing-masing sangat khas dan berbeda satu dengan yang lain.

2. Selain sentra dan klaster yang sudah ada, kajian empiris untuk kemungkinan implementasinya adalah wilayah-wilayah perkembangan ekonomi yang secara potensial dapat dikembangkan lebih baik lagi dengan melalui konsep pengembangan klaster IKM.

